

ABSTRAK

Alam pikir yang ada di setiap daerah merupakan kekayaan yang bisa menjadi sumber nilai dan kekayaan bersama dalam masyarakat setempat. Namun, di lain pihak alam pikir dalam sebuah konteks tertentu bisa menjadi sumber masalah ketika hal itu tidak berpihak pada eksistensi martabat, hak, dan kebebasan setiap orang. Dalam hal ini, cara pandang budaya paternalistik di Sumba menjadi sampel karena cara pandang ini tidak berpihak pada mereka yang lemah, yakni kaum perempuan. Berhadapan dengan cara pikir dan kebiasaan yang tidak berpihak pada martabat, hak, dan kebebasan kaum perempuan, maka dibutuhkan pemahaman kritis dan berorientasi nilai-nilai yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Sumba. Untuk memperkaya sikap kritis masyarakat Sumba, maka teori *speech acts* John Searle bisa menjadi jembatan yang digunakan dalam memediasi persoalan gender di Sumba.

John Searle merupakan salah satu tokoh pengembang filsafat bahasa analitik. Sebagai tokoh filsafat yang berpengaruh di abad modern John Searle memiliki satu sumbangan pemikiran dalam filsafat bahasa analitik. Karyanya adalah *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* dan masih ada beberapa karya lainnya. Di dalam buku-bukunya ia membahas bahasa sebagai tindakan (*speech acts*). John Searle membagi lagi *Speech acts* menjadi tiga bagian yakni: lokusi, illokusi, perlokusi. Lokusi merupakan pengucapan kalimat sesuai dengan aturan pembuatan kalimat (subyek, predikat, obyek, dan keterangan). Ilokusi adalah pengucapan kalimat yang mengandung makna tertentu. Sementara perlokusi adalah efek dari kalimat lokusi dan illokusi, yakni aksi nyata mitra tutur sebagai efek dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh penutur (bisa muncul lewat kata, perasaan psikis dan perbuatan nyata).

Dengan bantuan metode diskursus kualitatif dan metode wawancara pemikiran John Searle digunakan untuk mendalami film *Fatamorgana Cinta Maria* (FCM) untuk melihat budaya paternalistik di Sumba secara lebih dekat dan reflektif. Tidak hanya dua metode itu, ketika mendalami film FCM penulis juga menggunakan metode analisis naratif demi menelaah film FCM secara terstruktur. Berdasarkan hasil analisis dan penerapan pemikiran tokoh, ditemukan bahwa kaum perempuan di Sumba sedang mengalami pembungkaman suara kebebasan, mereka dibatasi untuk mengenyam pendidikan, dalam hidup beragama iman mereka ditentukan oleh iman laki-laki, pergeseran nilai simbolik belis budaya Sumba, dan kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan.

Dalam mengatasi problematik budaya paternalistik beserta efeknya, dibutuhkan dialog yang kritis dan ruang pendidikan untuk semua orang. Mereka yang dilibatkan dalam dialog ini adalah orang-orang yang akan menghidupi keputusan yang diambil dan sekaligus menghadirkan tokoh-tokoh yang turut ambil bagian dalam mendukung keputusan mereka buat. Dengan demikian, berangkat dari realitas film FCM, setiap orang diundang untuk melihat dan mengkritisi realitas budaya di Sumba sebagai sebuah fenomena yang memprihatinkan. Sumbangan John Searle adalah membantu orang Sumba untuk menjadi kritis dalam melihat masalah gender di Sumba. Muara dari penelitian ini adalah agar perempuan dilihat sebagai pribadi yang bermartabat, orang yang bebas bersuara, dan memiliki hak untuk mengakses pendidikan.

ABSTRACT

The mindset prevalent in every region is a resource that can serve as a source of shared values and wealth within the local community. However, in certain contexts, this mindset can become a source of problems when it fails to uphold the dignity, rights, and freedoms of every individual. In this regard, the paternalistic cultural mindset in Sumba serves as an example because this perspective does not support the vulnerable, namely women. Faced with ways of thinking and customs that do not uphold the dignity, rights, and freedoms of women, a critical understanding grounded in values that support the growth and development of Sumba society is required. To enrich the critical mindset of the Sumba community, John Searle's theory of speech acts can serve as a bridge to mediate gender issues in Sumba.

*John Searle is one of the leading figures in the development of analytic philosophy of language. As an influential philosopher of the modern era, John Searle has made a significant intellectual contribution to analytic philosophy of language. His work includes *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, as well as several other works. In his books, he discusses language as speech acts. John Searle further divides speech acts into three parts: locution, illocution, and perlocution. Locution is the utterance of a sentence in accordance with the rules of sentence construction (subject, predicate, object, and modifier). Illocution is the utterance of a sentence that carries a specific meaning. Meanwhile, perlocution is the effect of locutionary and illocutionary acts, namely the actual actions of the addressee because of the sentences spoken by the speaker (which can manifest through words, psychological feelings, and actual actions).*

*Using qualitative discourse analysis and interview methods inspired by John Searle's theories, this study examines the film *Fatamorgana Cinta Maria (FCM)* to explore Sumba's paternalistic culture in a more in-depth and reflective manner. In addition to these two methods, the author also employs narrative analysis to examine the film *FCM* in a structured manner. Based on the results of the analysis and the application of the philosopher's ideas, it was found that women in Sumba are experiencing the silencing of their voices of freedom; they are restricted from accessing education; in their religious lives, their faith is dictated by men; there is a shift in the symbolic value of the Sumba cultural dowry (*belis*); and there is domestic violence against women.*

*To address the issues of a paternalistic culture and its effects, critical dialogue and educational opportunities for everyone are needed. Those involved in this dialogue are the people who will live with the decisions made, and they also include the figures who play a role in supporting the decisions they make. Thus, drawing from the reality depicted in the *FCM* film, everyone is invited to observe and critically examine the cultural reality in Sumba as a concerning phenomenon. John Searle's contribution is to help the people of Sumba develop a critical perspective on gender issues in Sumba. The ultimate goal of this research are for women to be viewed as individuals of dignity, people who are free to speak out, and who have the right to access education.*